



Analisis Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Amaliyah Patumbak

Nazwa Aulia^{1*}, Muhammad Tohir Ritonga², Hasnah Siahaan³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: aulianzwa81@gmail.com^{1*}, tohir3754@gmail.com², hasnahsiahaan19@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: aulianzwa81@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the developing numeracy skills of children aged 5–6 years, which require engaging learning activities suited to their characteristics. Numeracy learning involves not only number recognition but also playing, observing, experimenting, and using concrete objects. Therefore, the Treffinger learning model was applied as an alternative approach to encourage active participation. This study aimed to analyze the implementation of the Treffinger model and describe the numeracy skills of children aged 5–6 years at RA Nurul Amaliyah Patumbak. A descriptive qualitative approach was employed, with children aged 5–6 years as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Learning activities incorporated play and concrete media, including number cards and objects from children's surroundings. Teachers introduced activities, provided examples, and encouraged children to observe, count objects, and complete tasks individually or collaboratively. The findings showed that implementing the Treffinger model encouraged children's active involvement in numeracy learning. Children demonstrated greater confidence in experimenting, answering questions, counting objects, recognizing number symbols, sequencing numbers, and comparing quantities. Overall, their numeracy skills continued to develop, although some children still required additional guidance. Interesting learning media, concrete objects, teacher support, and a comfortable learning environment supported the learning process. These findings suggest that the Treffinger learning model can facilitate enjoyable numeracy activities and provide opportunities for children to develop foundational mathematical skills through direct experiences and active participation.*

Keywords: *Children; Early Childhood Education; Numeracy Skills; Treffinger Learning Model; RA Nurul Amaliyah.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan numerasi anak usia 5–6 tahun yang masih berkembang sehingga membutuhkan kegiatan pembelajaran menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka. Pembelajaran numerasi tidak hanya mencakup pengenalan angka, tetapi juga kegiatan bermain, mengamati, mencoba, dan menggunakan benda konkret. Oleh karena itu, model pembelajaran *Treffinger* diterapkan sebagai alternatif untuk mendorong keterlibatan aktif anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model pembelajaran *Treffinger* dan mendeskripsikan kemampuan numerasi anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Amaliyah Patumbak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui permainan dengan memanfaatkan media konkret, seperti kartu angka dan benda-benda di sekitar anak. Guru memperkenalkan kegiatan, memberikan contoh, kemudian mendorong anak mengamati, menghitung benda, dan menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Treffinger* mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran numerasi. Anak terlihat lebih percaya diri dalam mencoba, menjawab pertanyaan, menghitung benda, mengenali lambang bilangan, mengurutkan angka, dan membandingkan jumlah. Secara umum, kemampuan numerasi anak terus berkembang, meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan tambahan. Media pembelajaran yang menarik, benda konkret, dukungan guru, dan lingkungan belajar yang nyaman menjadi faktor pendukung. Dengan demikian, model *Treffinger* dapat menciptakan pembelajaran numerasi yang menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan matematika dasar melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif.

Kata kunci: Anak; Kemampuan Berhitung; Model Pembelajaran *Treffinger*; PAUD; RA Nurul Amaliyah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini atau yang sering disebut dengan PAUD merupakan salah satu isu strategis yang mendapat perhatian serius dari berbagai negara di seluruh dunia. Hal ini bukan tanpa alasan, karena para ahli pendidikan sudah lama menyadari bahwa fase usia dini merupakan periode emas dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Ketika seorang anak berada di usia 0-6 tahun, otaknya sedang dalam masa perkembangan paling cepat dan memiliki kemampuan untuk membentuk koneksi-koneksi neural baru dengan sangat luar biasa. Setiap pengalaman baru yang diberikan pada fase ini akan tertanam dengan kuat dan mempengaruhi cara berpikir anak di kemudian hari.

Perserikatan Bangsa-Bangsa, melalui badan specialized yaitu UNESCO, secara konsisten menekankan pentingnya investasi pada pendidikan usia dini. Dalam laporan-laporannya, UNESCO menyatakan bahwa sekitar 175 juta anak usia pra-sekolah di seluruh dunia saat ini tidak mendapatkan pendidikan pra-sekolah yang berkualitas. Angka ini menggambarkan bahwa jutaan anak kehilangan kesempatan emas untuk mengembangkan kapasitas intelektual mereka secara optimal hanya karena keterbatasan akses terhadap pendidikan yang baik.

Berkaitan dengan pembelajaran matematika pada anak usia dini, berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa kemampuan berhitung merupakan kompetensi dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. *National Association for the Education of Young Children* atau yang lebih dikenal dengan singkatan NAEYC, dalam panduan pembelajarannya yang diperbarui tahun 2020, menegaskan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia 3-6 tahun harus melibatkan pengalaman konkret yang bermakna. Anak-anak pada usia ini belajar matematika paling efektif ketika mereka bisa menyentuh, memanipulasi, dan bereksperimen dengan benda-benda nyata, bukan sekadar menghafalkan angka-angka atau prosedur perhitungan.

Penelitian yang dilakukan oleh *CrossFit Kids Foundation* pada tahun 2022 memberikan temuan menarik bahwa anak-anak yang mendapatkan pembelajaran matematika yang inovatif dan berbasis kreativitas pada usia pra-sekolah memiliki performa yang jauh lebih baik ketika memasuki pendidikan formal. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya memberikan pembelajaran matematika yang bermakna sejak dini, agar anak tidak hanya memahami matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tetapi juga sebagai sesuatu yang menarik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi atau OECD, dalam publikasinya yang berjudul *Education at a Glance* tahun 2023, memberikan data yang cukup menarik perhatian. Negara-negara yang memiliki sistem PAUD yang kuat, seperti Finlandia, Norwegia, dan Estonia, ternyata menunjukkan Indeks literasi dan numerasi yang lebih tinggi pada populasi dewasa muda mereka. Data ini seolah-olah memberikan konfirmasi bahwa kualitas pembelajaran matematika pada usia dini memiliki dampak jangka panjang yang sangat signifikan terhadap kemampuan matematika saat dewasa nanti.

Di Indonesia sendiri, pendidikan anak usia dini telah perhatian yang cukup serius dari pemerintah. Hal ini terlihat dari adanya berbagai regulasi yang mengatur tentang PAUD, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi-regulasi ini semuanya memberikan ruang dan menegaskan bahwa PAUD merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, telah mengembangkan Kurikulum Merdeka untuk PAUD. Kurikulum ini memberikan keleluasaan yang cukup besar bagi pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak didiknya. Yang menarik dari kurikulum ini adalah penekanannya pada pembelajaran berbasis permainan atau game, serta eksplorasi yang memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan.

Meskipun sudah ada regulasi dan kurikulum yang mendukung, namun implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa dianggap enteng. Data Riset Kesehatan Dasar atau yang sering disingkat dengan Riskesdas yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan data yang cukup mengkhawatirkan. Sekitar 32,6% anak usia 5-6 tahun di Indonesia saat ini mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, dan salah satu aspek yang menjadi indikatornya adalah kemampuan berhitung. Angka ini memang menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 38,9%, namun penurunan tersebut masih dianggap belum memadai mengingat target pemerintah untuk menurunkan angka keterlambatan perkembangan menjadi di bawah 20% pada tahun 2024.

Hasil Programme for International Student Assessment atau yang lebih dikenal dengan PISA tahun 2022 juga memberikan gambaran yang cukup menarik untuk direnungkan. Dalam penilaian tersebut, Indonesia menduduki ranking ke-72 dari 81 negara dalam kemampuan

matematika. Meskipun PISA mengukur kemampuan matematika siswa sekolah menengah yang berusia 15 tahun, data ini tetap memberikan indikasi yang cukup jelas bahwa fondasi matematika yang dibangun sejak usia dini perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Partini pada tahun 2021 memberikan gambaran yang cukup menarik tentang kondisi pembelajaran matematika di PAUD Indonesia. Hasil penelitian yang melibatkan 150 guru PAUD di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta menunjukkan bahwa 73% guru masih menggunakan metode ceramah dan latihan soal berulang sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran berhitung. Meskipun metode ini mungkin masih efektif dalam beberapa hal, namun kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran masih sangat minim untuk dikembangkan.

Penelitian Astutik dan Rohman yang dilakukan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 memberikan data yang lebih spesifik lagi. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di wilayah pedesaan masih jauh dari memadai. Hanya sekitar 45,8% anak usia 5-6 tahun yang telah mampu memahami konsep penjumlahan dan pengurangan secara sederhana. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang mencapai 67,3%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan atau gap yang cukup besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap pembelajaran matematika yang berkualitas.

Di tingkat provinsi, berbagai penelitian juga telah dilakukan untuk memetakan kondisi pembelajaran matematika pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Suhartono pada tahun 2021 di Provinsi Jawa Timur memberikan gambaran yang cukup realistis. Meskipun berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas PAUD sudah dilakukan, namun hambatan utama masih terletak pada kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dari survei yang melibatkan 85 RA dan TK di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, ditemukan bahwa hanya 34% guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang model pembelajaran inovatif dalam matematika.

Laporan tahunan Provinsi Jawa Timur tentang Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2022 memberikan data kuantitatif yang cukup lengkap. Terdapat 3.847 lembaga PAUD yang tersebar di seluruh wilayah provinsi, mencakup 2.156 RA atau Raudhatul Athfal dan 1.691 TK/KB/TPA. Meskipun jumlah lembaga PAUD ini cukup banyak, namun kualitas layanan pendidikan yang diberikan masih sangat bervariasi. Beberapa daerah, terutama di wilayah pelosok, masih menghadapi kekurangan tenaga pendidik yang qualified serta keterbatasan sumber belajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang inovatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Prasetyo pada tahun 2023 di Provinsi Jawa Tengah mengungkap fenomena yang cukup menarik. Dari survei yang dilakukan terhadap 200 orang tua anak usia 5-6 tahun, ditemukan bahwa 78% orang tua mengharapkan anak mereka sudah mampu membaca dan menulis angka 1-20 serta melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana sebelum masuk SD. Ekspektasi ini sebenarnya tidak salah, namun seringkali ekspektasi tersebut tidak disesuaikan dengan kesiapan anak dan akhirnya memberikan tekanan yang berlebihan pada anak.

Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 menunjukkan bahwa pencapaian indikator kunci kinerja untuk sektor PAUD masih perlu ditingkatkan. Untuk indikator persentase anak usia 5-6 tahun yang memiliki kesiapan sekolah, pencapaian baru mencapai 67,4% dari target 75%. Salah satu komponen kesiapan sekolah yang menjadi hambatan adalah kemampuan literasi dan numerasi awal, termasuk kemampuan berhitung. Ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya yang lebih keras untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada anak usia dini.

Pada tingkat yang lebih spesifik lagi, penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Amaliyah, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Islam. RA Nurul Amaliyah telah beroperasi selama kurang lebih 27 tahun dan memiliki reputasi yang cukup baik di kalangan masyarakat sekitar. Lembaga ini melayani anak usia 5-6 tahun dengan daya tampung sekitar 25 siswa setiap tahun ajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Nurul Amaliyah pada bulan April 2025, ditemukan beberapa kondisi yang perlu mendapat perhatian khusus. Kondisi pertama yang cukup mencolok adalah metode pembelajaran berhitung yang digunakan masih konvensional atau masih bersifat tradisional. Guru lebih dominan menggunakan metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan latihan soal di Lembar Kerja Peserta Didik. Anak-anak diminta untuk menjawab soal-soal penjumlahan dan pengurangan sederhana dengan cara menuliskan jawaban yang benar, namun tanpa penjelasan konseptual yang memadai tentang mengapa jawaban tersebut benar.

Fenomena-fenomena aktual yang ditemukan di RA Nurul Amaliyah tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kondisi yang ada di berbagai penelitian nasional maupun internasional yang sudah dilakukan sebelumnya. Data observasi yang dilakukan oleh Putri dan Santoso pada tahun 2022 di 12 PAUD wilayah Jawa Timur menunjukkan kecenderungan yang serupa. Pembelajaran berhitung masih didominasi oleh metode transmisi di mana guru menyampaikan informasi dan anak menerima secara pasif. Pembelajaran berhitung kurang

memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan konsep sendiri.

Pemaparan konteks di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi oleh penelitian ini. Pertama, meskipun berbagai penelitian telah membuktikan keunggulan model pembelajaran berbasis kreativitas, namun implementasi model *Treffinger* dalam konteks pembelajaran berhitung spesifik untuk anak usia 5-6 tahun di Indonesia masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian tentang model *Treffinger* dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan menengah, dengan fokus pada pengembangan kreativitas secara umum.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini dirasakan penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian dengan judul "Analisis Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Amaliyah" ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut melalui pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai proses implementasi, tantangan, dan dampak penggunaan model *Treffinger* dalam pembelajaran berhitung.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan men-dasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Anak usia 5–6 tahun merupakan tahap penting karena anak mulai mampu berpikir simbolik, mengenal konsep bilangan, serta melakukan kegiatan berhitung sederhana. Oleh karena itu, anak pada usia ini memerlukan stimulasi pendidikan yang dirancang dengan tahap perkembangannya, khususnya melalui kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA), agar kemampuan kognitif, terutama kemampuan berhitung, dapat berkembang secara optimal sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Kemampuan berhitung anak usia dini merupakan kemampuan kognitif dasar yang dimiliki anak untuk memahami konsep bilangan dan jumlah melalui aktivitas konkret. Kemampuan ini mencakup kegiatan mengenal angka, membilang benda, mencocokkan jumlah dengan lambang bilangan, membandingkan banyak dan sedikit, serta menyelesaikan masalah berhitung sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Siahaan, Hafizah, Ratna, dan Santi (2020)

menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengenal angka 1–10. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengenal angka dengan menggunakan media yang dapat diamati dan digunakan secara langsung sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Kemampuan berhitung pada anak usia dini bukan hanya sekadar kemampuan anak dalam menyebutkan angka, tetapi lebih kepada bagaimana anak memahami konsep jumlah dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak langsung bisa (Putri & Handayani, 2022). Menurut Rahmita & Zulminiati (2024), penggunaan media dan strategi pembelajaran yang menyenangkan secara signifikan mendukung perkembangan kemampuan berhitung anak. Tujuan utama dari pengembangan kemampuan berhitung pada anak usia dini adalah untuk menanamkan dasar-dasar keterampilan numerik yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi bagi pembelajaran matematika di jenjang selanjutnya (Yuliana, 2020).

Model Pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah melalui proses belajar yang bertahap dan sistematis. Menurut Huda (2020), model pembelajaran *Treffinger* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik berpikir kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah. Sementara itu, Putri dan Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa model *Treffinger* dapat membuat anak lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan belajar dilakukan secara menyenangkan dan melibatkan anak secara langsung.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional di mana kemampuan simbolik mulai berkembang dengan pesat. Anak mulai mampu menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek nyata, termasuk angka dan lambang matematis. Piaget menekankan bahwa pembelajaran pada tahap ini harus bersifat konkret dan melibatkan manipulasi objek nyata agar anak dapat membangun pemahaman konseptual yang bermakna. Model *Treffinger* dengan pendekatannya yang menekankan pada eksplorasi dan penemuan mandiri sangat sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan kognitif tersebut.

Teori Lev Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD)

Teori Lev Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga memberikan landasan teoretis yang penting bagi penelitian ini. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika anak bekerja pada zone of development mereka, yaitu tingkat kesulitan yang sedikit di atas kemampuan mereka saat ini namun masih dapat dicapai dengan

bimbingan orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Model *Treffinger* dengan pendekatan scaffolding-nya memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Teori multiple intelligences

Teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner memberikan perspektif tambahan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Anak pun dapat memiliki kecerdasan logis-matematik yang kuat namun juga memiliki kecerdasan visual-spasial, interpersonal, atau bodily-kinesthetic yang bervariasi. Model *Treffinger* dengan pendekatannya yang fleksibel memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kecerdasan dominan anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Fokusnya adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Treffinger* dalam kegiatan berhitung dan menggambarkan kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Amaliyah Patumbak. Lokasi penelitian mengikuti naskah sumber, yaitu RA Nurul Amaliyah Patumbak. Naskah yang tersedia tidak memberikan rincian tanggal pelaksanaan yang konsisten pada bagian yang diringkas dalam artikel ini. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Amaliyah. Informasi juga diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah melalui wawancara sebagaimana dijelaskan pada bagian hasil dalam naskah sumber. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap kegiatan belajar, wawancara untuk memperoleh keterangan mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Analisis data dalam naskah mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan penerapan model *Treffinger* dan kemampuan berhitung. Data kemudian disajikan secara deskriptif untuk melihat pola pelaksanaan, respons anak, faktor pendukung, dan kendala. Kesimpulan ditarik dengan memeriksa keterkaitan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjaga kesetiaan pada sumber, artikel ini tidak menambahkan jumlah partisipan, skor perkembangan, persentase keberhasilan, ataupun hasil uji statistik yang tidak tercantum secara jelas dalam ringkasan temuan yang digunakan. Oleh sebab itu, hasil dipaparkan sebagai temuan kualitatif deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

RA Nurul Amaliyah

Taman kanak-kanak RA Nurul Amaliyah didirikan pada tahun 1999 oleh Bapak Abdul Jalil sebagai Kepala Yayasan Pendidikan Islam Nurul Amaliyah secara mandiri. Pada awalnya bangunan hanya satu ruang belajar dan beralamat di Jl. Pertahan Gg. Amal Dsn II Patumbak, yang merupakan bangunan wakaf dari seorang hamba Allah. Setelah beberapa tahun berjalan bangunan tersebut diambil kembali oleh ahli waris keluarga pewakaf di tambah lagi mayoritas disana lingkungan non muslim dan terletak di dekat Gereja, maka Madrasah tersebut kami pindahkan ke Jl. Pertahanan Gg. Jati Dusun IV Patumbak dengan dan tanah milik pribadi.

Tabel 1. Profil RA Nurul Amaliyah.

No	Keterangan	Isi
1	Nama Sekolah	RA Nurul Amaliyah
2	Status Sekolah	Swasta
3	Akreditasi	B
4	NPSN	69729528
5	NSM	101212070018
6	Alamat	Jl. Pertahanan GG. Jati Dusun IV Desa Paumbak Kampung Kabupaten Deli Serdang
7	Tahun Berdiri	10 Mei 1999

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berhitung dilakukan dengan menyiapkan kegiatan yang menarik dan media yang dapat digunakan secara langsung oleh anak. Guru menggunakan kartu angka dan benda konkret, termasuk balok dan stik es krim, untuk membantu anak mengenali lambang bilangan dan menghitung jumlah. Kegiatan dirancang agar anak dapat belajar sambil bermain dan guru mempertimbangkan bahwa kemampuan setiap anak tidak sama.

Wawancara guru kelas yang dikutip dalam skripsi menekankan penggunaan permainan dan benda konkret supaya anak lebih mudah memahami konsep angka dan tidak merasa pembelajaran monoton. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga pemilihan media, pengaturan aktivitas, dan kesiapan guru memberikan bantuan.

Pelaksanaan Model *Treffinger*

Pada awal kegiatan, guru mengenalkan angka melalui bernyanyi, bermain, dan memperlihatkan benda konkret. Anak kemudian diajak mengamati media, mencoba menghitung, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri atau bersama teman. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba. Ketika anak mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak tetap berpartisipasi.

Kegiatan tersebut mendorong anak berperan lebih aktif dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan. Anak memperoleh kesempatan menjawab pertanyaan, menyampaikan hasil hitungan, dan mencoba strategi sederhana. Suasana belajar yang menyenangkan digunakan untuk membangun keberanian dan ketertarikan anak pada aktivitas numerasi.

Gambaran Kemampuan Berhitung Anak

Temuan dalam skripsi menggambarkan kemampuan berhitung anak yang beragam. Sebagian besar anak mulai mampu mengenali angka dan menghitung benda sederhana. Anak juga berlatih mengurutkan angka dan membandingkan jumlah benda. Penggunaan media konkret membantu anak menghubungkan angka dengan kuantitas yang dapat dilihat dan disentuh.

Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan pengulangan dan pendampingan. Kesulitan yang dicatat meliputi perhatian yang mudah beralih, membedakan angka tertentu, dan menghitung jumlah benda secara tepat. Guru menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan anak dan memberikan kesempatan untuk mencoba kembali.

Evaluasi dan Faktor Pendukung

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran. Guru memperhatikan pengenalan angka, ketepatan menghitung benda, penyebutan urutan angka, perbandingan jumlah, serta keaktifan dan semangat anak. Evaluasi tidak hanya melihat jawaban akhir, tetapi juga keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan dan upaya yang dilakukan saat mengalami kesulitan.

Faktor pendukung yang disebutkan dalam sumber meliputi media pembelajaran yang menarik, penggunaan benda konkret, guru yang aktif membimbing, suasana kelas yang nyaman, serta dukungan orang tua. Kendala utamanya adalah perbedaan kemampuan anak dan konsentrasi yang belum stabil. Karena itu, kegiatan perlu bervariasi, instruksi disampaikan dengan jelas, dan guru memberikan bantuan secara individual ketika dibutuhkan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berhitung yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara langsung dapat mendorong keterlibatan mereka. Dalam penerapan *Treffinger* di RA Nurul Amaliyah, anak tidak hanya diminta menyebut angka, tetapi juga mengamati benda, mencoba menghitung, membandingkan jumlah, dan menyampaikan jawaban. Aktivitas ini sejalan dengan kebutuhan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan.

Penggunaan kartu angka, balok, stik es krim, gambar, dan benda di sekitar anak merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Media tersebut membantu menghadirkan konsep bilangan dalam bentuk yang dapat diamati dan dimanipulasi. Dengan menghubungkan simbol angka dan jumlah benda, anak memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih bermakna. Variasi media juga dapat menjaga minat anak selama kegiatan berlangsung.

Ciri model *Treffinger* tampak pada pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menemukan cara menyelesaikan tugas, disertai dukungan guru. Ketika guru tidak segera memberikan jawaban, anak memiliki ruang untuk berpikir dan mengembangkan keberanian. Namun, kebebasan mencoba perlu diseimbangkan dengan arahan yang sesuai usia, contoh yang sederhana, serta bantuan bertahap agar anak tidak merasa frustrasi.

Perbedaan kemampuan anak merupakan temuan yang perlu diperhatikan. Sebagian anak mampu mengenali angka dan menghitung benda, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pengulangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model tidak berarti seluruh anak akan mencapai keterampilan yang sama dalam waktu bersamaan. Guru perlu melakukan pengamatan berkelanjutan, mengidentifikasi kesulitan tertentu, dan menyediakan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan individual.

Temuan juga memperlihatkan bahwa evaluasi proses sama pentingnya dengan hasil hitungan. Keberanian mencoba, keterlibatan, kemampuan mengikuti instruksi, dan strategi yang digunakan anak dapat menjadi informasi bagi guru untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Lingkungan yang nyaman, motivasi positif, serta dukungan keluarga berpotensi membantu konsistensi stimulasi numerasi antara sekolah dan rumah.

Meskipun skripsi menyimpulkan bahwa model *Treffinger* membantu perkembangan kemampuan berhitung, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, temuan ini mendukung penilaian bahwa model tersebut bermanfaat dalam konteks pembelajaran yang diamati, tetapi tidak dapat digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh secara statistik atau menyatakan hubungan sebab-akibat yang terukur. Penelitian lanjutan dapat menggunakan indikator perkembangan yang lebih terstruktur dan desain komparatif apabila ingin menguji efektivitas secara kuantitatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Treffinger* pada kemampuan perhitungan anak usia 5-6 tahun, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Treffinger* dalam kegiatan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Amaliyah Patumbak dilaksanakan melalui aktivitas bermain, penggunaan kartu angka dan benda konkret, kesempatan mencoba secara mandiri maupun bersama kelompok, serta pendampingan guru. Kegiatan tersebut mendorong anak untuk lebih aktif, berani mencoba, menjawab pertanyaan, mengenali lambang bilangan, menghitung benda, mengurutkan angka, dan membandingkan jumlah.

Kemampuan berhitung anak menunjukkan variasi. Sebagian anak telah mampu melakukan kegiatan berhitung sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pengulangan dan bimbingan, khususnya terkait konsentrasi, pengenalan angka, dan ketepatan menghitung. Media yang menarik, dukungan guru, lingkungan belajar yang nyaman, dan keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung. Secara keseluruhan, model *Treffinger* dapat menjadi alternatif pembelajaran numerasi awal yang menyenangkan dan berorientasi pada pengalaman langsung, dengan tetap memperhatikan keterbatasan bukti kualitatif yang tersedia.

Saran

Berdasarkan temuan di atas, beberapa saran praktis diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain bagi guru disarankan terus mengembangkan kegiatan berhitung yang aktif dan menyenangkan dengan memanfaatkan media konkret yang aman serta memberi ruang bagi anak untuk mencoba berbagai cara. Guru juga perlu melakukan pengamatan individual dan memberikan pengulangan atau bantuan bertahap kepada anak yang mengalami kesulitan.

Lembaga pendidikan disarankan mendukung ketersediaan media numerasi sederhana dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru terkait model pembelajaran kreatif. Orang tua dapat mendampingi anak berhitung melalui aktivitas sehari-hari di rumah, seperti menghitung mainan atau benda, menyusun benda berdasarkan jumlah, dan bermain angka tanpa memberikan tekanan berlebihan. Peneliti selanjutnya disarankan menjelaskan jumlah dan karakteristik partisipan, waktu penelitian, tahapan kegiatan, serta indikator observasi secara lebih terperinci. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan model *Treffinger* dengan pendekatan lain atau menggunakan instrumen terstruktur untuk memperoleh gambaran perubahan kemampuan yang lebih terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2021). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Kencana.
- Andini, N. D. (2025). *Pembiasaan kegiatan amal soleh dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta* [Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta]. <https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/4392>
- Angsar B. A., S., Winarsih, M., & Mulyeni, T. (2025). Proses metode maternal reflektif (MMR) untuk pengembangan kemampuan semantik (makna kata) bagi peserta didik tunarungu. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 167–175. <https://doi.org/10.21009/jpk.v2i2.64308>
- Astutik, Y., & Rohman, A. (2022). Kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun di wilayah pedesaan Jawa Tengah: Sebuah kajian deskriptif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–102.
- CrossFit Kids Foundation. (2022). *The impact of creative mathematics instruction on early childhood development* (CrossFit Kids Research Series).
- Efendi, A. P. (2025). *Teori-teori penting untuk menilai karya kreatif anak usia dini*. Academia.edu. https://www.academia.edu/129113112/Teori_Teori_Penting_untuk_Menilai_Karya_Kreatif_Anak_Usia_Dini
- Fatah, M., & Rohman, A. (2023). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran berhitung di PAUD wilayah Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 4(1), 34–48.
- Fatimah, N. (2023). *Model pembelajaran kreatif dalam pengembangan kognitif anak usia dini*. Kencana.
- Hischa, V., Moeller, K., Seitz-Stein, K., & Niklas, F. (2025). Differential contributions of approximate number system, number line estimation, and working memory to mathematical skills in preschool and primary school. *Psychological Research*, 89(5), Article 142. <https://doi.org/10.1007/s00426-025-02144-x>
- Huda, M. (2020). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Juhaidah, H. (2020). *Pengaruh penggunaan media alat peraga konkret terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di RA Baitur Rohim Ganting Gedangan Sidoarjo* [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya]. <http://repository.unusa.ac.id/9523/>
- Juwita, A. (2020). Peningkatan kemampuan berhitung permulaan melalui pendekatan kreatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 113–123.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Khan, M., & Yuliani, D. (2022). Bowling kaleng: Inovasi media numerasi awal. *Jurnal Kreativitas Guru PAUD*, 7(1), 31–38.
- Lestari, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kreatif terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 123–130.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Nabila, R., & Basri, M. (2022). Penggunaan kincir angka dalam pembelajaran berhitung permulaan. *Jurnal Anak Cerdas*, 3(2), 67–74.
- Naru, B. A., Paba, M. S., Moi, F. C., Duya, M. I., & Oka, G. P. A. (2025). Analisis implementasi gerakan 5S sebagai strategi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(4), 345–353. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i4.6249>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: A position statement of the National Association for the Education of Young Children*. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap/contents>
- Ningsih, R., & Kurniawan, A. (2022). Model pembelajaran berbasis problem solving dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. *Jurnal PAUD*, 6(1), 45–53.
- Nisa, S. K. (2025). *Pengaruh penggunaan media kode warna terhadap kemampuan berhitung pada anak usia 5–6 tahun di TK Adinda Surabaya* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/82347/>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Putri, A., & Rahmawati, S. (2022). Penerapan model pembelajaran Treffinger terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Putri, R. K., & Santoso, H. (2022). Pola pembelajaran berhitung di PAUD wilayah Jawa Timur: Sebuah studi observasi. *Jurnal Anak Usia Dini*, 9(1), 56–70.
- Putri, R., & Handayani, T. (2022). Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan numerasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 2345–2353.
- Rachman, S. A., & Muhtahidin, S. (2025). Pengaruh media pembelajaran papan pintar angka (Papinka) terhadap kemampuan berhitung anak pada kelompok B. *KANAKA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/kanaka/article/view/3847>
- Rahmawati, N. (2021). Pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 210–218.
- Rahmita, R., & Zulminiati. (2024). Efektivitas media Number Kids terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD Nusantara*, 6(1), 44–52.
- Sari, M. (2024). Inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal PAUD Modern*, 8(1), 67–75.
- Siahaan, H., Hafizah, N., Ratna, E., & Santi, K. (2020). Peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal angka 1–10 melalui media bahan alam di Raudhatul Athfal Al Ghazali Medan TP. 2020–2021. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.47006/er.v4i2.8743>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumaida. (2025). *Pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) anak usia 4–5 tahun di kelas A3 RA Darul Ibad Ajung Jember* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/46643/>
- Suyadi. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Pustaka Insan Madani.

- Treffinger, D. J., Isaksen, S. G., & Dordevic, M. S. (2019). *Creative learning and innovation: An introduction to creative and innovative approaches to 21st century learning*. Prufrock Press.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021/2: Non-state actors in education—Who chooses? Who loses?* <https://gem-report-2021.unesco.org/non-state-actors-in-education/>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>